BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thoriqoh berarti jalan seperti di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, Nabi Muhammad Saw menyuruh untuk mengikuti sunnah beliau dan sunnah sahabatnya. Sunnah juga berarti jalan seperti halnya Thariqoh, keduanya sama-sama berarti jalan akan tetapi istilah tarekat diterapkan dalam beberapa kelompok orang yang mengikuti madzhab pemikiran yang dikembangkan oleh seorang alim ataupun syaikh tertentu.¹

Mistisisme di dalam Islam dikatakan dengan tasawuf atau juga dengan sufisme, yang juga dikenal dengan suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sufisme ataupun tasawuf ini mengajarkan tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada tuhannya. Jalan yang ditempuh untuk mencapai pada tuhannya ini yang dinamakan dengan tarekat (Thariqoh).²

Pada abad ke tujuh Hijriyah di dunia Islam, baik di kawasan barat maupun timur tumbuh berbagai tarekat sufi yang bergerak secara aktif. Di dunia Islam belahan barat muncul aliran tarekat Syadiliyah yang kemudian berkembang ke Mesir dan di dunia Islam bagian timur juga sampai menyebar ke berbagai kawasan Islam sampai saat ini.

¹Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*. Penerjemah Zainul AM (Jakarta: SERAMBI, 1998), 16

²Simuh, Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 26

Tarekat ini dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Syadzili (w. 656 H/ 1258M) sebagai pendirinya. Beliau merupakan tokoh sufi yang menempuh jalur tasawuf sejalur dengan Imam al-Ghazali, yakni pelaksanaan tasawufnya berpegang teguh terhadap syariat yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, juga mengarah pada asketisme, pelurusan dan penyucian jiwa (Tazqiyatul an-nafs) dan pembinaan moral (akhlaq). Tarekat ini kebanyakan dinilai oleh masyarakat bersifat moderat dan menawarkan konsep Zuhud yang lebih moderat.

Al-Syadzili tidak mengajarkan terhadap murid-muridnya untuk meninggalkan dunia akan tetapi mereka tidak harus hidup menyendiri dan bahkan beliau menganjurkan untuk merealisasikan ajaran tarekat dalam masyarakat di tengah-tengah kesibukan mereka. Bertarekat itu tidak harus menghalang-halangi upaya modernisasi. Tarekat ini banyak digemari oleh kalangan orang yang berduit dan berdasi, mereka yang merasa pas dengan aliran yang diikutinya kemudian tertarik dengan sendirinya sehingga menjadi pengikut tarekat Syadziliyah.

Akan tetapi al-Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri baik dalam hal pakaian, kendaraan, yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sesederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan Dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan juga terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan nikmat Allah

yang telah diberikan kepadanya secukupnya, dan juga mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

Abu Hasan juga mencoba untuk merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat Islam saat itu. Seperti halnya yang dikhawatirkan oleh para tokoh modernis-rasionalis sekarang. Beliau mencoba menjembatani kekeringan spiritualis yang dialami oleh orang-orang, yang hanya sibuk dengan urusan duniawi nya saja. Beliau menawarkan tasawuf yang ideal dalam artian di samping untuk mencapai makrifat juga harus melakukan aktifitas dalam realitas sosial (di Bumi) ini. Seperti yang dikatakan oleh al-Syadzili bahwa seorang sufi tidak hanya beribadah tetapi juga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaninya.

Di samping itu tarekat ini mempunyai lima prinsip dasar yang menjadi ciri sikap dan tingkah laku setiap pengikutnya. Lima prinsip ini perlu diketahui oleh pengikutnya yakni:

- 1. Bertaqwa kepada Allah, baik dalam keadaan sunyi maupun ramai
- 2. Mengikuti sunnah Rasulullah
- 3. Bershalawat
- 4. Ridha kepada Allah
- 5. Senantiasa ingat kepada Allah baik dalam keadaan lapang atau sulit

Apalagi sudah memasuki era modern yang serba praktis dan rasional ini, tentu akan mendorong pada perubahan sikap keagamaan pada diri seseorang. Keinginan untuk cepat sukses ingin menjadi orang kaya dan mencapai derajat yang tinggi di masyarakat, bahkan disisi Allah sekalipun. Hal ini merupakan

fenomena yang biasa ditemukan dalam masyarakat modern saat ini. Kemampuan akal untuk mencerna tiap hadis dan ayat al-Qur'an yang seharusnya membuat setiap orang mampu termotivasi namun saat ini malah menjadi senjata guna mengotak-atik makna ibadah, amal, pahala, dan yang menyangkut tentang Rohman dan Rohim-Nya Allah SWT.

Karen Armstrong mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa agama tampak tidak relevan pada masa sekarang adalah karena banyak yang tidak lagi memiliki rasa telah dikelilingi oleh yang gaib. Kultur ilmiah telah mendidik manusia untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir saja. Metode penyelidikan seperti itu memang telah membawa banyak hasil. Akan tetapi, salah satu akibatnya adalah hilangnya kepekaan tentang yang "spiritual" atau yang suci seperti yang melingkupi kehidupan masyarakat yang lebih tradisional pada setiap tingkatan dan yang dulunya merupakan esensial pengalaman manusia tentang dunia.³

Kebangkitan sufisme di lingkungan masyarakat modern menyerukan pertanyaan atas sejumlah asumsi yang umum diyakini tentang dampak modernitas terhadap Islam dan masyarakat muslim. Para orientalis dan ilmuan sosial yang mengkaji masyarakat Muslim sepanjang abad ke 20 menerima begitu saja bahwa tarekat sufi telah sirna dengan cepat dan memperoleh tumpuannya hanya pada golongan penduduk yang terbelakang, dan sering kali penduduk perkampungan. A.J Arberry menegaskan bahwa tarekat di banyak tempat tetap "menarik masyarakat bodoh, tetapi tak satupun orang yang terdidik perduli mendukung

-

³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004, hlm 28-29

mereka". Pernyataan Arberry ini kemudian tersebar luas karena tulisan berpengaruh Clifford Geertz dan Ernest Gellner, yang mengkaji peralihan yang nyata-nyata tak terelakan dari "gaya klasik" Islam kepada "*skreptualisme*" pada abad ke 19 dan ke 20.⁴

Sebenarnya pengalaman spiritual yang ada di Indonesia, terutama di Jawa dan khususnya di Madura, tidak sepenuhnya hilang. Hal ini disebabkan adanya Pondok Pesantren dan Kiai yang selalu mengajarkan nilai-nilai salafi yang digali dari kitab-kitab klasik. Sehingga dikenal istilah barokah dan karomah, yang sulit dibuktikan secara ilmiah, akan tetapi bisa dirasakan. Sangat berpengaruh model pesantren ini di masyarakat yang sudah mengakar sejak Sunan Malik Ibrahim Mendirikan pesantren pada awal abad ke 17, tepatnya tahun 1619.⁵

Akan tetapi di pondok yang hendak ingin diteliti oleh peneliti ini merupakan pondok yang sudah lama didirikan yang notabennya tetap masih menganggap barokah dan karomah dari sang kiyai masih ada. Jadi walau bagaimanapun masih takdzim terhadap kiyai ataupun guru yang telah mengajarkannya. Di dalam sebuah pondok ini ada suatu kumpulan yang mana kumpulan ini juga disebut dengan tarekat, melalui tarekat ini banyak yang ikut baik di kawasan santri maupun alumni yang sudah keluar dari pondok. Tarekat ini merupakan tarekat Syadziliyah yang mana dalam mendekatkan diri dengan Allah ini melalui dengan bertarekat, sebelum melaksanakan kegiatan tarekat dalam hal

⁴ Julia Day Howel da Martin van Bruinessen, *Sufime dan Modern dalam Islam*, dalam Urban Sufsm, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 9

⁵ KH Sahal Mahfudz, *Pesantran Membentuk Generasi Bertakwa*, dalam Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta: LKiS, 1994, hlm 342

ini melakukan shalawatan atau bershalawat supaya lebih lemas atau mudah dan focus untuk mendekatkan diri dengan Allah.

Berangkat dari fenomena yang ada di pondok peneliti mempunyai inisiatif untuk mencoba meneliti suatu fenomena yang realistis terjadi di pondok. Penelitian ini didasari oleh pengalaman yang dialami oleh peneliti bahwasannya banyak sekali aliran-aliran tarekat yang berkembang pada saat ini. Awal mulanya peneliti penasaran dengan yang dinamakan tarekat tersebut, kemudian peneliti sempat berfikir terkait dengan tarekat tersebut. Sehingga akhirnya peneliti bertanya-tanya mengenai pengertian tarekat baik kepada guru maupun kepada teman dekat yang mengerti akan pengertian tarekat. Kemudian dijelaskan panjang lebar mengenai tarekat tersebut dan hasil dari pemaparan yang sudah dijelaskan dari guru maupun teman yang saya dengar banyak perbedaan. Dari sini peneliti semakin penasaran mengenai tarekat tersebut, sehingga ada ungkapan seseorang yang menyatakan bahwa aliran tarekat yang telah ia ikuti merupakan aliran tarekat yang paling sempurna dan paling benar.

Dari penjelasan tersebut banyak ungkapan-ungkapan yang berbeda mengenai tarekat sehingga semakin penasaran terhadap apa itu tarekat, dengan rasa penasaran tersebut semakin bertanya-tanya untuk bisa meneliti dengan mendalam mengenai tentang tarekat tersebut, apalagi pelaksanaannya diiringi dengan shalawatan. Dan juga menarik perhatian terhadap peneliti untuk bisa meniliti lebih detail mengenai kegiatan-kegiatan yang ada dalam kegiatan yang telah dilaksanakan. Keyakinan yang seperti apa yang membuatnya yakin terhadap apa yang telah diyakininya bahwa tarekat yang telah diikutinya merupakan yang

paling sempurna dan paling benar dan bisa mengantarkan kepada surga. Akan tetapi kenyataan yang dirasakan oleh peneliti tidak sesuai dengan apa yang telah dilihat secara kasat mata, ada kejanggalan-kejanggalan di dalamnya, kenapa orang-orang yang sudah masuk tarekat sikapnya masih tetap seperti sebelum mengikuti tarekat.

Dari paparan di atas tersebut semakin banyak nya aliran tarekat maka semakin banyak pula keyakinan-keyakinan yang akan diyakini oleh masyarakat terutama yang masih awam. Banyak tarekat-tarekat seperti halnya tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah, tarekat Tijani, tarekat Syadiliyah, tarekat Rifa'iyah dan tarekat Samaniyah. Dan tarekat-tarekat inilah yang banyalk diyakini dan diikuti oleh kebanyakan masyarakat sehingga sekarang banyak masyarakat yang ikut-ikutan dalam mengikuti aliran tersebut karena masih awam dalam mengikutinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, kami sebagai peneliti yang mempunyai inisiatif untuk meneliti tentang Transformasi Metode Tarekat Syadziliyah di Pondok Syaikhona Kholil Bangkalan. Maka saya akan memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana metode pelaksanaan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan?
- 2. Bagaimana transformasi metode pelaksanaan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat dan untuk memberikan gambaran secara konkrit serta arah yang jelas berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dalam pelakasanaan penelitian ini maka peneliti perlu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui proses pelaksanaan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan
- 2. Untuk mengetahui transformasi metode pelaksanaan tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini peneliti berharap supaya dapat memberikan suatu manfaat terhadap masyarakat sekitar yang belum mengetahui arti dari sebuah tarekat yang nantinya tidak salah persepsi dalam menyingkapi permasalahan di masyarakat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama terutama dalam sebuah keyakinan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian untuk menggali hal-hal yang bersifat positif yang mampu

meningkatkan pengetahuan santri khususnya dan masyarakat pada umumnya yang selama ini dirasa tidak ada.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

- Supaya bisa mengetahui seberapa pentingkah tarekat dikalangan pondok maupun dikalangan masyarakat sekitar untuk meyakinkan orang-orang supaya mengikuti aliran tersebut.
- 2) Dapat mengetahui hal-hal yang terkait tentang pemahaman masyarakat terhadap eksistensi tarekat.

b. Bagi masyarakat

Membuka pemahaman masyarakat tentang esensi tarekat yang sebenarnya agar nantinya tidak ada persepsi yang negatif, kemudian mampu meningkatkaan kerukunan, kenyamanan dan ketentraman dilingkungan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan penulis terhadap penelitian terdahulu yang ada baik berupa buku, skripsi, maupun tesis yang pernah penulis baca yang berkaitan dengan skripsi ini yakni:

Pertama, "Sejarah Perkembangan Dan Peranan Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Bekasi". Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Juni, yang terdapat dalam skripsi ini menginformasikan tentang perkembangan Tarekat Syadziliyah yang ada di Kabupaten Bekasi sangatlah pesat sejak periode KH. Mahfudz Syafi'I

(1993-2003) sampai sekarang, yang mempunyai baiat mutlaq dari KH. Mustaqim bin Husain Tulung Agung Jawa Timur. Dan tarekat yang ada di Kabupaten Bekasi diajarkan dengan konsep yang mudah dipahami oleh para pengikutnya.

Kedua, "Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-ajarannya (Studi pada Pondok Peta di Tulungagung. Tesis ini ditulis oleh Muhammad Zaini, yang menjelaskan bahwa perkembangan Tarekat yang ada di Pondok Peta Tulungagung sangat baik, dan secara kuantitas murid atau pengikutnya sangat banyak diperkirakan pengikutnya minimal 50.000 orang sampai jutaan orang. Dan ajaran-ajaran tarekat yang ada di Pondok Pena Tulungagung tersebut meliputi Istighfar, Shalawat, Wasilah atau Tawasul, Suluk dan adab murid.

Berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang di atas, maka peneliti akan mengambil judul " Transformasi Metode Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan". Yang mana fokus pembahasan yang akan diteliti lebih condong terhadap transformasi pelaksanaan tarekatnya yang dikombinasikan dengan shalawatan.

F. Sistematika Penelitian

Supaya lebih mempermudah penelitian yang akan saya teliti maka perlu adanya sistematika penulisan yang akan ditulis. Dalam penulisan ini ada lima Bab sistematika bahasan yang mana setiap Bab ada sub Bab yang sesuai dengan bahasannya masing-masing yakni:

Bab I : Pendahuluan, dimana di dalam bab ini berisikan tentang Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, fokus penelitian,

- penelitian terdahulu, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Membahas tentang teori-teori yang meliputi: pembahasan tentang tarekat Syadiliyah, macam-macam tarekat, amalan-amalan tarekat.
- Bab III : Penyajian data yang di dalamnya mengkaji tentang bagaimana transformasi metode pelaksanaan tarekat, lokasi penelitian, dan temuan dari hasil turun ke lapangan.
- Bab VI : Analisis data yang berisikan uraian tentang pelaksanaan tarekat Syadziliyah dan metode pelaksanaan tarekat yang dikombinasikan dengan shalawatan.
- Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.